

BAB IV

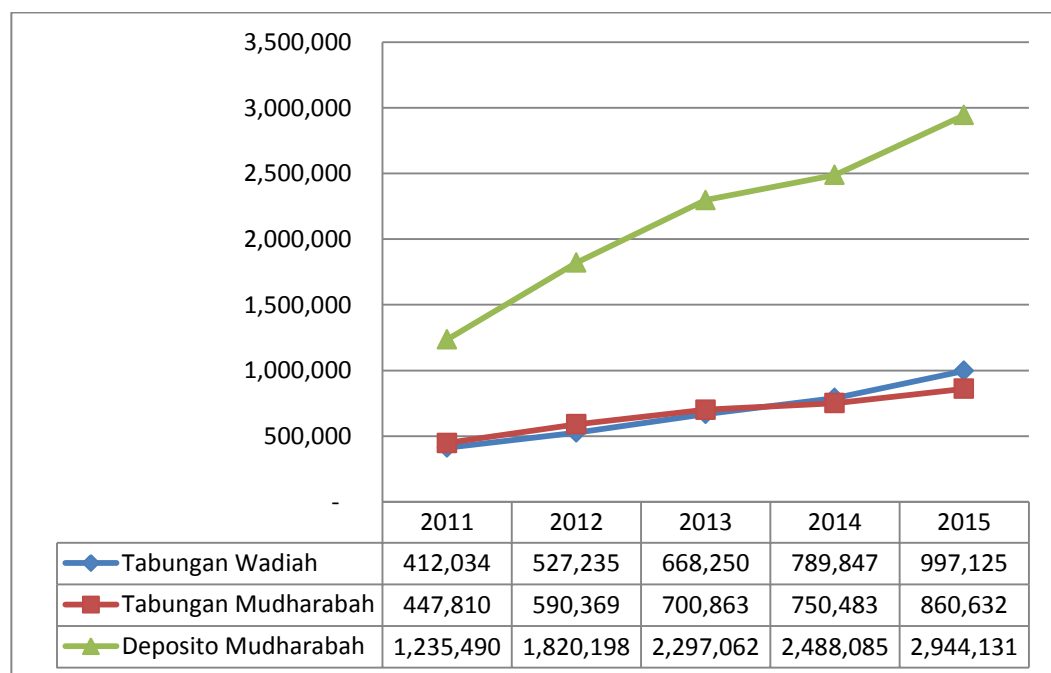
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Secara umum kondisi perekonomian yang masih belum membaik telah mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah (BUS, UUS dan BPRS) dengan pertumbuhan yang tidak setinggi pertumbuhan pada tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, saat ini bank syariah besar melakukan proses konsolidasi internal yang telah turut mempengaruhi perkembangan perbankan syariah, di samping kendala dari faktor internal perbankan syariah lainnya seperti kapasitas SDM, jaringan kantor dan infrastruktur lain. Dengan permasalahan diatas berdampak kepada penurunan shareaset perbankan syariah terhadap aset perbankan nasional sebesar 4,67% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,9%. Selanjutnya, sampai dengan saat ini perbankan syariah masih didominasi ($\pm 97\%$) oleh BUS dan UUS. (Booklet Perbankan Indonesia, 2016 : 64)

Salah satu cara untuk mengembangkan perbankan syariah adalah dengan peningkatan efisiensi kinerja perbankan. Pengembangan perbankan syariah dapat dinilai dari jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), jumlah penyaluran pembiayaan, aktiva lancar atau total aset, biaya operasional lainnya, dan pendapatan operasional lainnya (Pohan, 2015: 17)

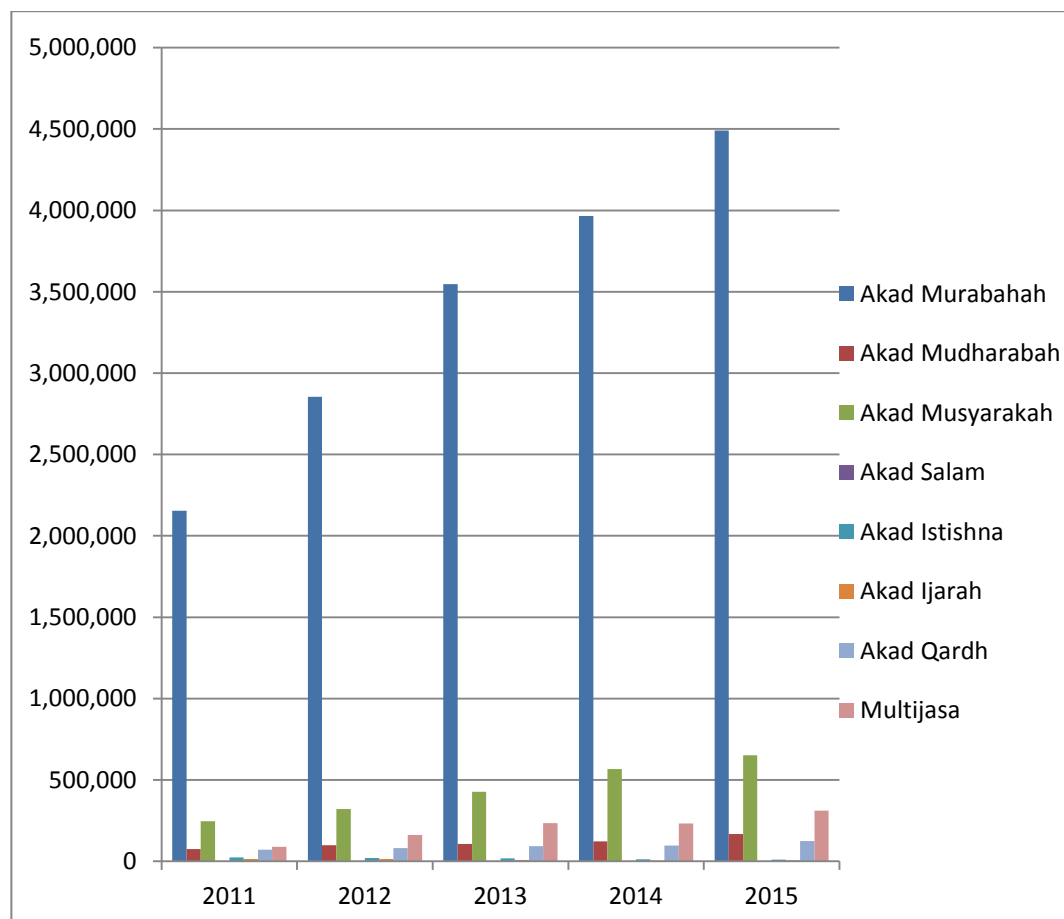
Perkembangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dapat dinilai dari pertumbuhan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang telah dihimpun, peningkatan jumlah DPK yang dimiliki BPRS menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan kegiatan BPRS, khususnya pada fungsi intermediasi sebagai penghimpun dana dari masyarakat. Dana pihak ketiga bank pembiayaan rakyat syariah terdiri dari tabungan Wadiah, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah. DPK BPRS dari tahun 2011 hingga 2015 selalu mengalami peningkatan, perkembangan DPK yang dihimpun menunjukkan bahwa BPRS memiliki kemampuan dalam mempertahankan tingkat bagi hasil yang kompetitif sehingga dapat mempertahankan nasabah lama dan mampu menarik nasabah baru. Peningkatan DPK dapat dilihat pada gambar berikut, yang disajikan dengan komposisinya.



Sumber: Bank Indonesia (SPS 2015)

Gambar 4. 1 Komposisi DPK BPRS dengan perkembangannya

Gambaran perkembangan BPRS juga dapat dilihat dari pertumbuhan penyaluran pembiayaan oleh BPRS. Pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan dapat menunjukkan perkembangan aktivitas BPRS dalam menyalurkan dana dari *shahibul maal* (pemilik modal) ke *mudharib* (pihak yang membutuhkan modal). Berikut ini disajikan perkembangan pembiayaan BPRS.



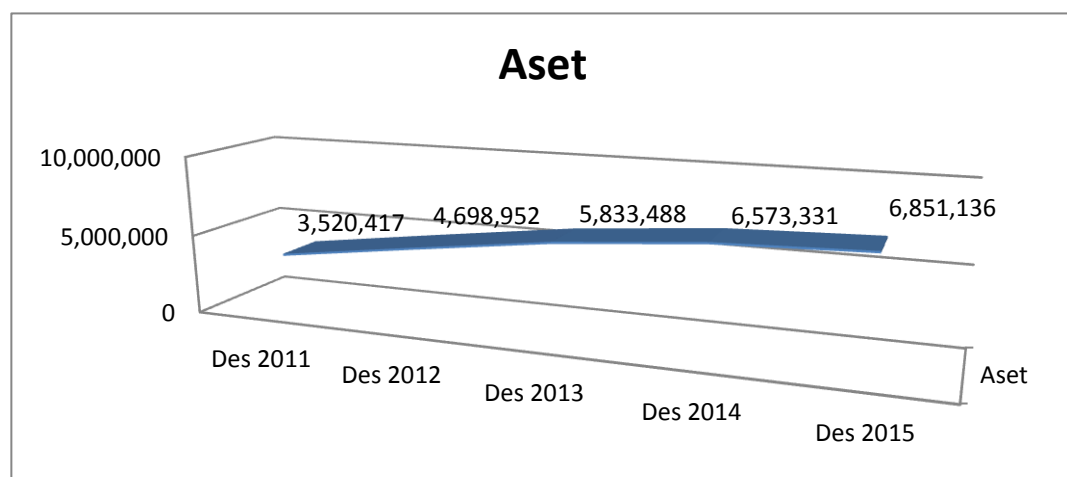
Sumber: Bank Indonesia (SPS 2015)

Gambar 4. 2 Komposisi Pembiayaan BPRS dengan Perkembangannya

Pembiayaan BPRS selama periode penelitian yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 selalu mengalami peningkatan, jenis pembiayaan yang diberikan BPRS didominasi pembiayaan produktif yaitu dengan akad *murabahah*, pada tahun 2015 nilainya sebesar Rp. 4,49 triliun, kemudian akad *Mudharabah* sebesar

Rp. 168 milyar, akad musyarakah sebesar Rp. 625 milyar, akad salam Rp. 15 milyar, akad ishtisna sebesar Rp. 11,1 milyar, akad ijarah sebesar Rp. 6,17 milyar, akad qard sebesar Rp. 123,5 milyar dan akan multijasa sebesar Rp. 311,7 milyar. Pembiayaan multijasa ini menunjukkan bahwa BPRS telah dipercayai masyarakat untuk menandai kebutuhan yang bersifat menggunakan jasa seperti kesehatan, pendidikan dan keagamaan.

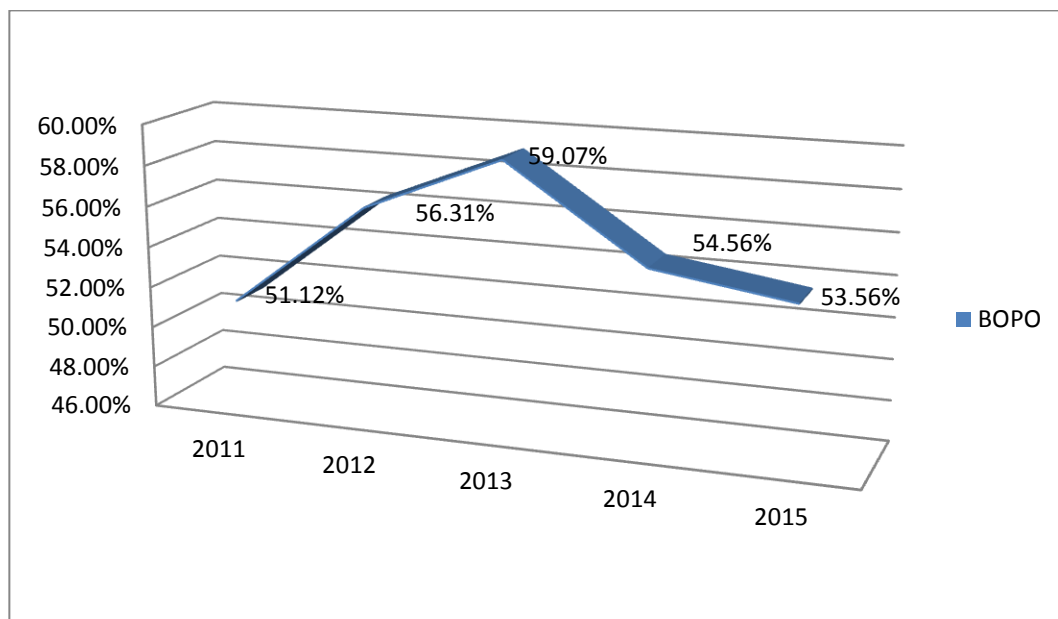
Perkembangan BPRS juga dapat dilihat pula dari pertumbuhan total aset atau aktiva yang dimiliki BPRS. Total aset lancar merupakan kumpulan aktiva yang dimiliki oleh BPRS yang terdiri dari kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, piutang murabahah, piutang ishtishna, piutang qardh, ijarah, dan persediaan. Pertumbuhan aktiva selama periode penelitian yaitu tahun 2011 sampai dengan 2015 selalu mengalami peningkatan, berikut disajikan pada gambar 4.3.



Sumber: Bank Indonesia (SPS 2015)

Gambar 4. 3 Total Aset BPRS

Perkembangan BPRS juga bisa dilihat dari nilai BOPO (beban operasional dan pendapatan operasional) sebagai penilaian efisiensi BPRS semakin kecil nilai BOPO maka BPRS tersebut lebih efisien secara produksi karena mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dengan biaya atau beban yang lebih sedikit. Nilai BOPO diperoleh dengan membandingkan nilai beban operasional dengan pendapatan operasional. Berikut disajikan pada gambar 10 nilai BOPO BPRS selama periode 2011 sampai dengan 2015.



Sumber: Bank Indonesia (SPS 2015)

Gambar 4. 4 Perkembangan BOPO BPRS tahun 2011-2015

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa kinerja efisiensi BPRS mengalami penurunan pada tahun 2011 hingga tahun 2013. Hal ini dapat dilihat dari BOPO yang terus meningkat. BPRS mengalami peningkatan kembali pada tahun 2014 hingga tahun 2015, ditunjukkan dengan nilai BOPO yang semakin menurun.

B. Tingkat Efisiensi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang diteliti selama periode penelitian 2011 sampai 2015 yaitu 116 BPRS. Hasil perhitungan DEA menunjukkan bahwa BPRS yang memiliki kinerja yang efisien hanya 5 BPRS pada tahun 2011, 14 BPRS pada tahun 2012, 13 BPRS pada tahun 2013, 10 BPRS pada tahun 2014 dan 9 BPRS pada tahun 2015.

Tabel 4. 1 BPRS yang memiliki kinerja yang efisien pada tahun 2011

ID	NAMA BPRS	CRSTE	VRSTE	SCALE	Return to Scale
13	PT BPRS Rif'atul Ummah	1	1	1	CRS
19	PT BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	1	1	1	CRS
98	PT BPRS Lampung Timur	1	1	1	CRS
102	PT BPRS Indo Timur	1	1	1	CRS
108	PT BPRS Dinar Ashri	1	1	1	CRS

Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Tabel 4. 2 BPRS yang memiliki kinerja yang efisien pada tahun 2012

ID	NAMA BPRS	CRSTE	VRSTE	SCALE	Return to Scale
9	PT BPRS Harta Insan Karimah Cibitung	1	1	1	CRS
15	PT BPRS Artha Fisabilillah	1	1	1	CRS
19	PT BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	1	1	1	CRS
22	PT BPRS Margirizki Bahagia	1	1	1	CRS
45	PT BPRS Gunung Slamet	1	1	1	CRS
51	PT BPRS Bumi Rinjani Batu	1	1	1	CRS
96	PT BPRS Rajasa	1	1	1	CRS
98	PT BPRS Lampung Timur	1	1	1	CRS

99	PT BPRS Way Kanan	1	1	1	CRS
102	PT BPRS Indo Timur	1	1	1	CRS
107	PT BPRS Patuh Beramal	1	1	1	CRS
108	PT BPRS Dinar Ashri	1	1	1	CRS
110	PT BPRS Cilegon Mandiri	1	1	1	CRS
112	PT BPRS Harta Insan Karimah	1	1	1	CRS

Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Tabel 4. 3 BPRS yang memiliki kinerja yang efisien pada tahun 2013

ID	NAMA BPRS	CRSTE	VRSTE	SCALE	Return to Scale
15	PT BPRS Artha Fisabilillah	1	1	1	CRS
19	PT BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	1	1	1	CRS
22	PT BPRS Margirizki Bahagia	1	1	1	CRS
24	PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera	1	1	1	CRS
51	PT BPRS Bumi Rinjani Batu	1	1	1	CRS
72	PT BPRS SERAMBI MEKAH	1	1	1	CRS
96	PT BPRS Rajasa	1	1	1	CRS
98	PT BPRS Lampung Timur	1	1	1	CRS
99	PT BPRS Way Kanan	1	1	1	CRS
102	PT BPRS Indo Timur	1	1	1	CRS
108	PT BPRS Dinar Ashri	1	1	1	CRS
110	PT BPRS Cilegon Mandiri	1	1	1	CRS
112	PT BPRS Harta Insan Karimah	1	1	1	CRS

Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Tabel 4. 4 BPRS yang memiliki kinerja yang efisien pada tahun 2014

ID	NAMA BPRS	CRSTE	VRSTE	SCALE	Return to Scale
10	PT BPRS Artha Madani	1	1	1	CRS
19	PT BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	1	1	1	CRS
38	PT BPRS Gala Mitra Abadi	1	1	1	CRS
45	PT BPRS Gunung Slamet	1	1	1	CRS
96	PT BPRS Rajasa	1	1	1	CRS
98	PT BPRS Lampung Timur	1	1	1	CRS
99	PT BPRS Way Kanan	1	1	1	CRS
108	PT BPRS Dinar Ashri	1	1	1	CRS
109	PT BPRS Syariat Fajar Sejahtera Bali	1	1	1	CRS
112	PT BPRS Harta Insan Karimah	1	1	1	CRS

Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Tabel 4. 5 BPRS yang memiliki kinerja yang efisien pada tahun 2015

ID	NAMA BPRS	CRSTE	VRSTE	SCALE	Return to Scale
10	PT BPRS Artha Madani	1	1	1	CRS
19	PT BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	1	1	1	CRS
38	PT BPRS Gala Mitra Abadi	1	1	1	CRS
68	PT BPRS Situbondo	1	1	1	CRS
96	PT BPRS Rajasa	1	1	1	CRS
98	PT BPRS Lampung Timur	1	1	1	CRS
102	PT BPRS Indo Timur	1	1	1	CRS
108	PT BPRS Dinar Ashri	1	1	1	CRS
112	PT BPRS Harta Insan Karimah	1	1	1	CRS

Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Keterangan:

CRS TE : Technical Efficiency

VRS TE : Pure Technical Efficiency

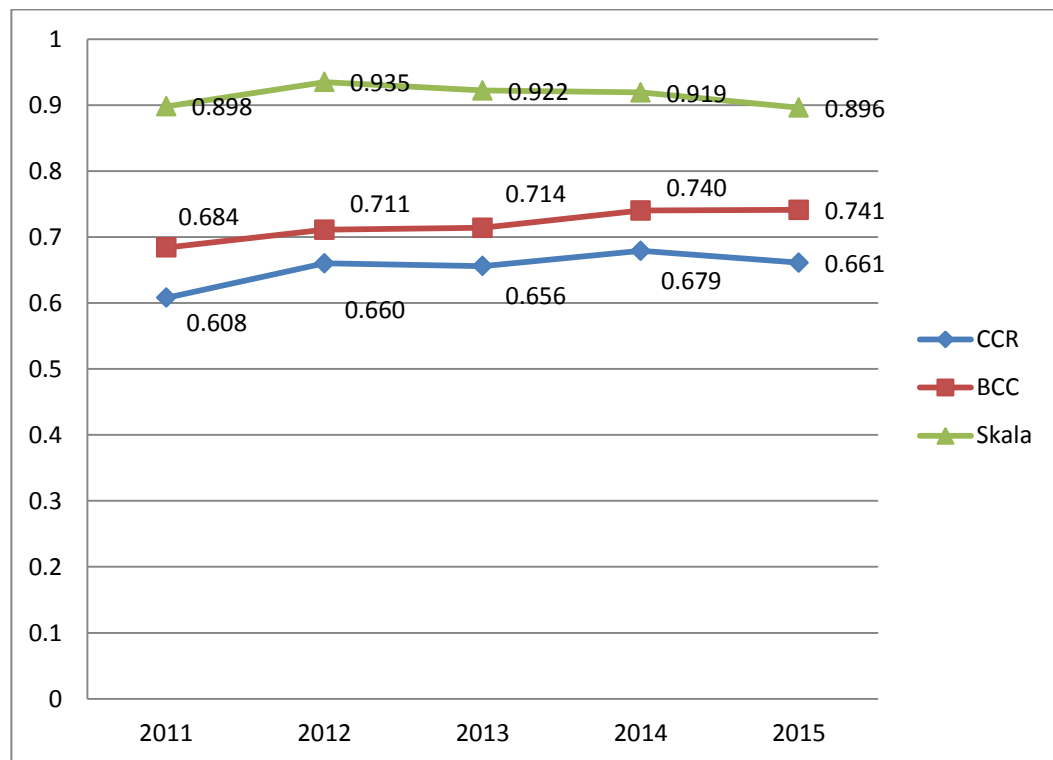
SE : Scale Efficiency (CRS TE/VRS TE)

CRS : Constant Return to Scale

BPRS yang memiliki nilai 1 pada perhitungan DEA yaitu BPRS yang memiliki kinerja yang efisien, nilai tersebut mengindikasikan bahwa BPRS tersebut telah mampu meyalurkan setiap input yang ada menjadi output yang optimal, pada pendekatan output menunjukkan bahwa BPRS tersebut dapat meningkatkan nilai outputnya secara proporsional tanpa menambah nilai inputnya atau dengan nilai input yang sama. Hasil perhitungan DEA pada BPRS di Indonesia menunjukkan hanya ada dua BPRS yang memiliki nilai 1 selama periode 2011 sampai 2015 berturut-turut yaitu BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan dan BPRS Lampung Timur, sedangkan BPRS lainnya yang sudah efisien hanya memiliki kinerja yang efisien pada satu sampai empat tahun selama periode penelitian.

BPRS dengan kinerja yang efisien telah melakukan fungsi intermediasi dengan baik, BPRS tersebut telah menyalurkan pembiayaan dari *shohibul maal* kepada *mudharib* dengan optimal. BPRS melakukan penghimpunan dana melalui tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* kemudian menyalurkannya melalui pembiayaan produktif *murabahah*, *pembiayaan mudharabah*, *musyarakah*, *ishtishna*, *salam*, *ijarah*, *qard* dan *multjasa*.

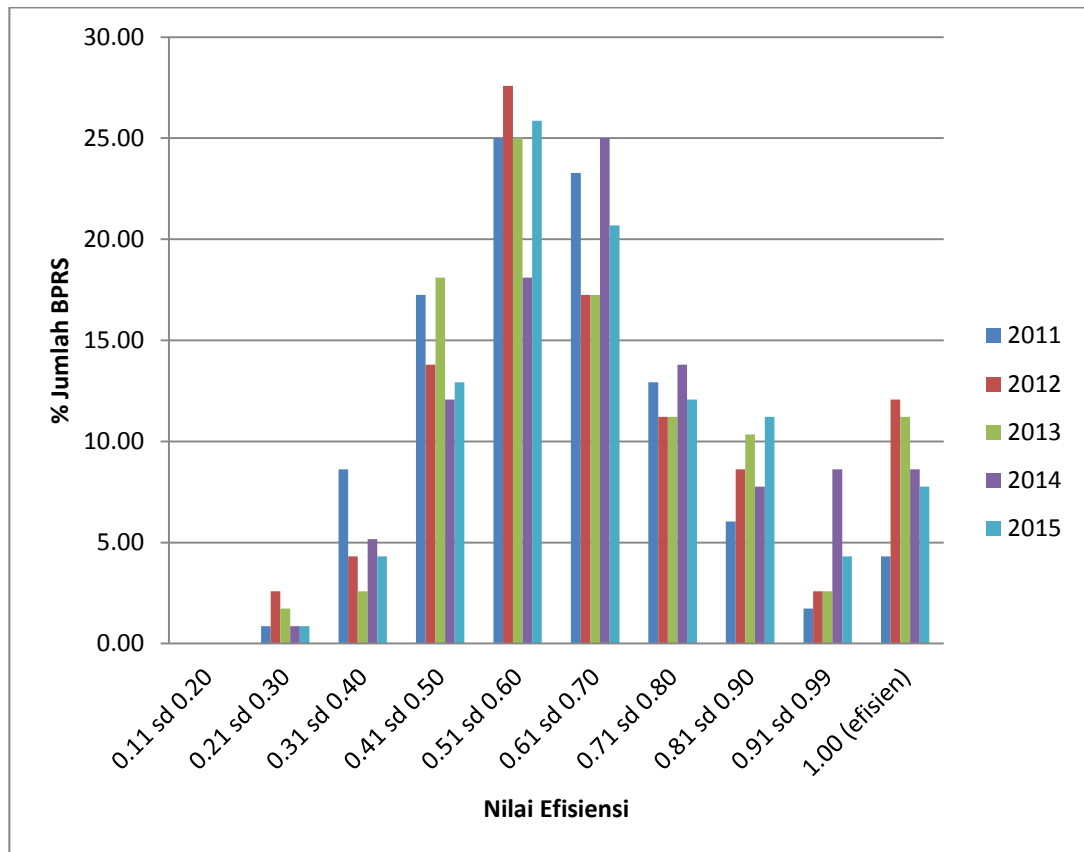
Nilai rata-rata efisiensi BPRS dari tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan bahwa BPRS di Indonesia belum melakukan kinerja yang efisien, baik ditinjau dari efisiensi teknis maupun efisiensi skala, bahkan efisiensi BPRS di Indonesia tidak memiliki peningkatan yang signifikan. Perkembangan rata-rata nilai efisiensi BPRS di Indonesia bias dilihat pada gambar 4.5.



Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Gambar 4. 5 Perkembangan Nilai Rata-Rata Efisiensi BPRS di Indonesia

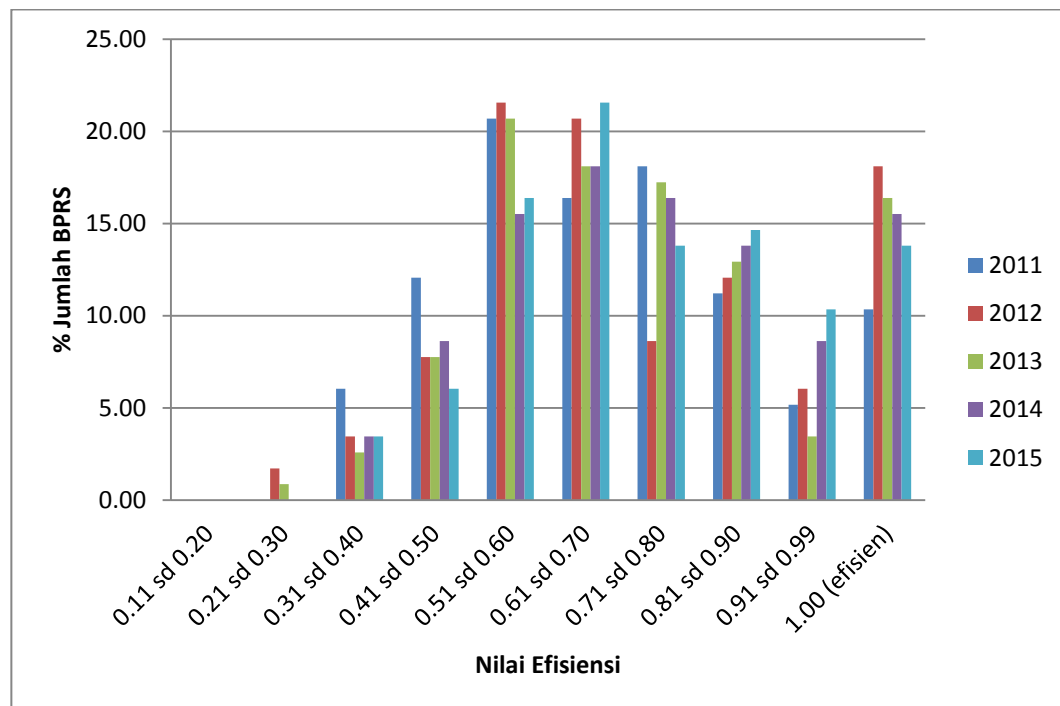
Minimnya jumlah BPRS yang memiliki kinerja yang efisien di Indonesia dapat disebabkan oleh adanya persaingan antar lembaga keuangan, diantaranya persaingan dengan BPRS yang berada pada daerah yang sama, bank syariah dan bank konvensional yang mengambil pasar mikro di daerah tersebut, daya saing dengan Baitul Maal wa Tamwil (BMT), koperasi syariah dan koperasi konvensional (Fauzi, 2014: 26). Nilai efisiensi BPRS apabila dikelompokkan dalam interval sebesar 10%, pendistribusiannya akan terlihat sebagaimana pada grafik gambar 4.6, gambar 4.7 dan gambar 4.8.



Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Gambar 4. 6 Distribusi Nilai Efisiensi dengan Model CCR

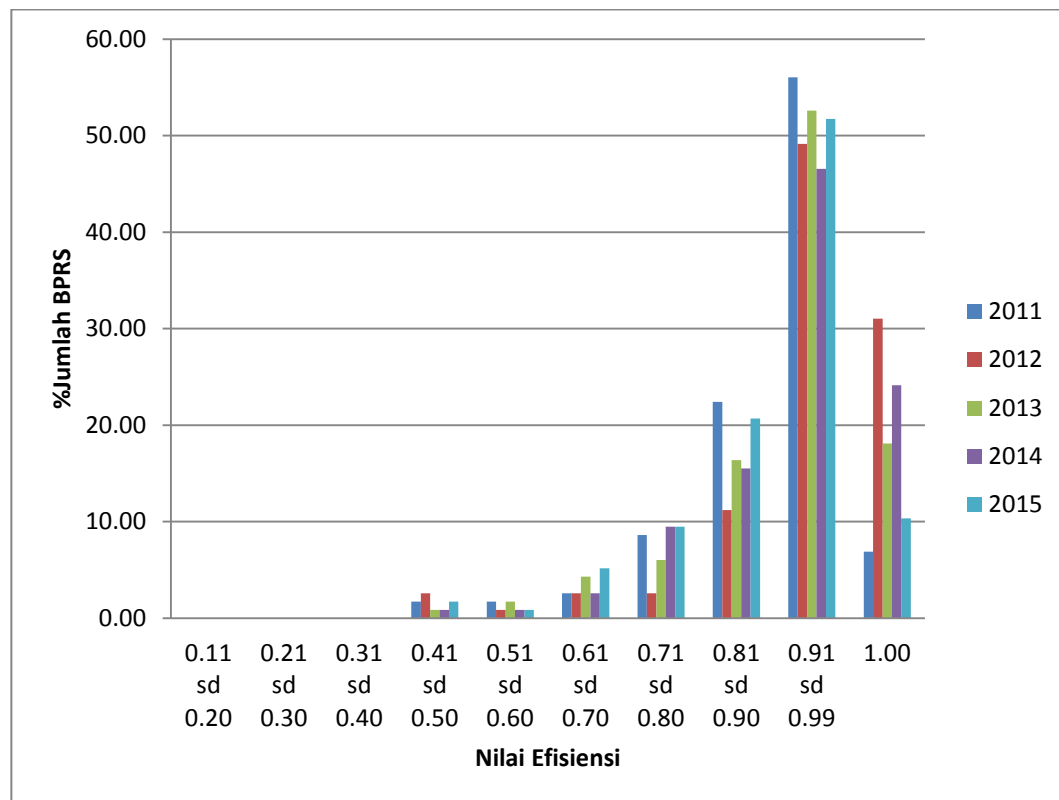
Berdasarkan pada gambar 4.6 diketahui bahwa perhitungan dengan model CCR pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 sebagian besar BPRS memiliki tingkat efisiensi pada interval nilai 0,51 sampai dengan 0,60 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 berpindah ke interval 0,61 sampai dengan 0,70, namun pada tahun 2015 berpindah kembali ke interval 0,51 sampai dengan 0,60.



Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Gambar 4. 7 Distribusi Nilai Efisiensi dengan Model BCC

Berdasarkan gambar 4.7 diketahui juga bahwa perhitungan dengan model BBC pada periode 2011 hingga 2013 sebagian besar BPRS memiliki tingkat efisiensi pada interval nilai 0,51 sampai dengan 0,60. Berbeda dengan model CCR yang mengalami peningkatan nilai efisiensi pada tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2015. Model BCC menunjukkan sebagian besar BPRS mengalami peningkatan nilai efisiensi pada tahun 2014 hingga tahun 2015 berpindah ke interval 0,61 sampai dengan 0,70.



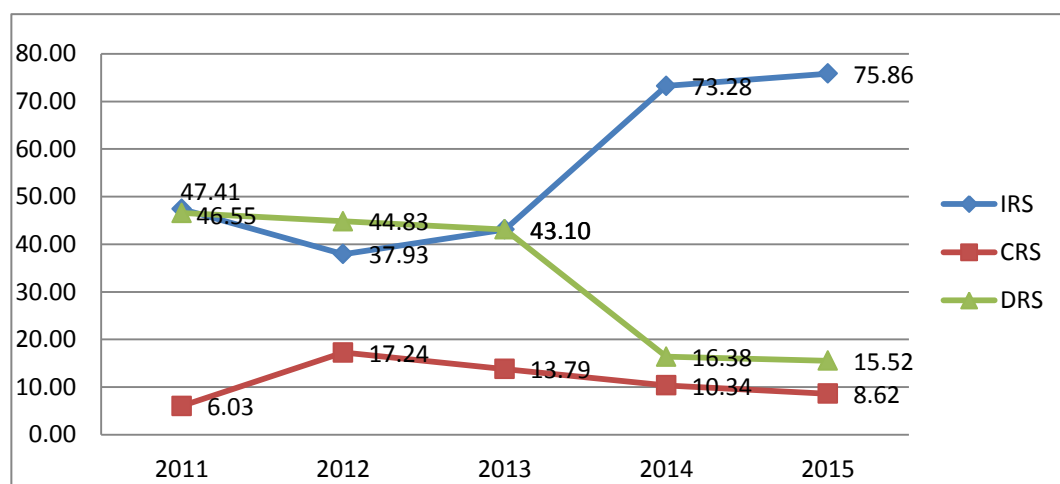
Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Gambar 4. 8 Distribusi Nilai Efisiensi Skala

Hasil perhitungan efisiensi skala, *trend* distribusi konsentrasi nilai efisiensi BPRS antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 relatif konstan, yaitu lebih dari 40% hingga 50% dari jumlah BPRS yang diteliti memiliki nilai efisiensi pada kisaran 0,91 sampai dengan 0,99.

Perbedaan jumlah BPRS pada masing-masing model DEA dikarenakan adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi model tersebut. Model CCR dengan asumsi CRS BPRS diasumsikan berada pada kondisi optimal tanpa memperhitungkan factor eksternal lainnya. Sedangkan pada model BCC dengan asumsi VRS BPRS diasumsikan memperoleh pengaruh selain dari variabel yang digunakan seperti regulasi pemerintah, terbatasnya keuangan, persaingan dengan

lembaga keuangan lainnya serta pemakaian teknologi sehingga BPRS tidak beroperasi dengan optimal (Coellie et al (1998) dalam Pohan (2015 : 25)). Sedangkan asumsi skala mengindikasikan efisiensi secara menyeluruh dengan memberikan informasi skala efisiensi setiap BPRS (Gambar 4.9). Rendahnya efisiensi skala berdampak pada rendahnya tingkat efisiensi secara menyeluruh (overall).



Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

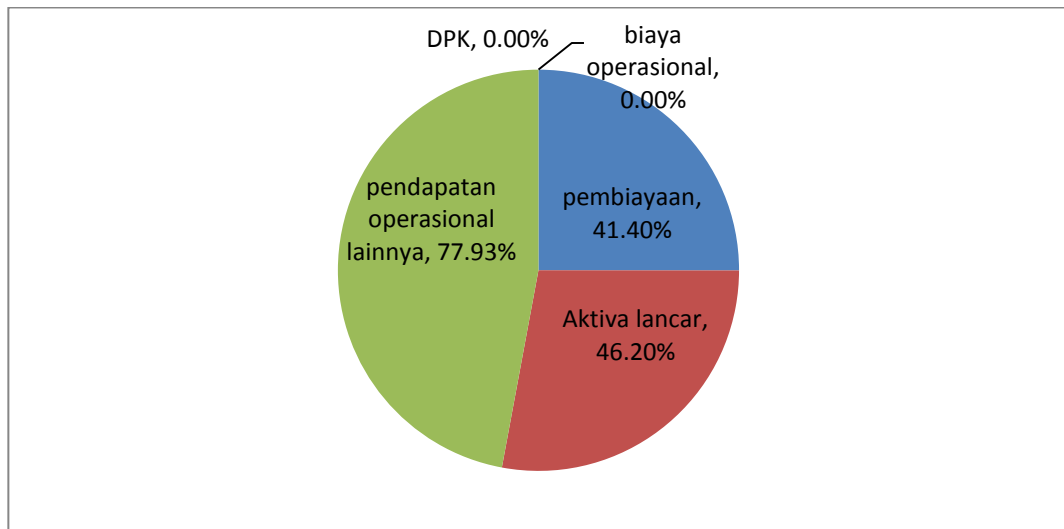
Gambar 4. 9 Distribusi Skala Efisiensi BPRS

Efisiensi skala diperoleh dengan membandingkan hasil nilai efisiensi pada asumsi CRS dengan nilai efisiensi pada asumsi VRS. Hasil perhitungan DEA pada gambar 4.9 menunjukkan bahwa pada tahun 2011 hingga tahun 2015 jumlah BPRS dengan skala DRS (*Decresing Return to Scale*) cenderung menurun, BPRS dengan kondisi DRS mengindikasikan BPRS tersebut harus mengurangi input karena jumlah input yang dipakai sudah tidak ideal dengan jumlah output yang dihasilkan.

BPRS yang berada pada kondisi IRS (*Increasing Return to Scale*) cenderung meningkat, BPRS dengan kondisi IRS mengindikasikan BPRS tersebut harus meningkatkan kapasitas outputnya dengan mempertahankan jumlah input yang ada, karena dengan menambah input justru tidak efektif, karena sumber daya yang digunakan masih belum optimal. Kondisi BPRS yang ketiga adalah CRS (*Constant Return to Scale*), yang mengindikasikan bahwa BPRS tersebut telah efisien secara skala. Penelitian ini menunjukkan bahwa BPRS di Indonesia dengan kondisi CRS masih sangat rendah, dan yang paling tinggi persentasenya dari seluruh BPRS di Indonesia adalah BPRS dengan kondisi IRS. Apabila dikaitkan dengan definisi IRS hasil analisa tersebut mempunyai makna bahwa sebagian besar BPRS di Indonesia masih bisa mengoptimalkan input yang ada untuk meningkatkan output sehingga tercapai BPRS yang efisien.

C. Potensi Pengembangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

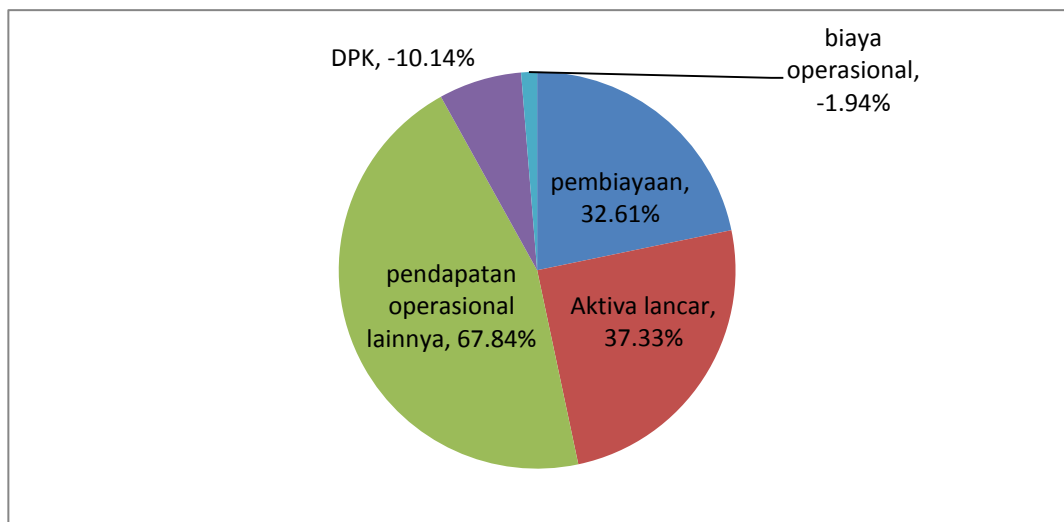
Analisis potensi pengembangan menganalisa output dan/atau input yang mendukung pada peningkatan efisiensi BPRS. Hasil analisis potensi pengembangan berdasarkan data tahun 2015 dengan asumsi model CCR dan model BCC disajikan pada gambar 4.10 dan gambar 4.11.



Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Gambar 4. 10 Potensi Pengembangan BPRS (Model CCR)

Hasil analisa model CCR, terlihat bahwa output yang mempunyai kontribusi yang paling besar dalam meningkatkan BPRS adalah pendapatan operasional lainnya yaitu sebesar 77,93%, variabel output lainnya yang dapat ditingkatkan adalah aktiva lancar sebesar 46,20%, dan pembiayaan sebesar 41,40%.



Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Gambar 4. 11 Potensi Pengembangan BPRS (Model BCC)

Hasil analisa model BBC, terlihat bahwa potensi pengembangan BPRS tertinggi yaitu pendapatan operasional lainnya sebesar 67,84%, variabel output lainnya yang dapat ditingkatkan adalah aktiva lancar sebesar 37,33%, dan pembiayaan sebesar 32,61%. Sedangkan pada variabel input potensi pengembangan DPK yaitu sebesar 10,14% dan biaya operasional sebesar 1,91%.

1. Potensi Pengembangan Output

Berdasarkan dari hasil analisa potensi pengembangan, terlihat bahwa variabel pendapatan operasional lainnya mempunyai potensi pengembangan paling tinggi untuk meningkatkan efisiensi, yaitu nilai potensi pengembangan dengan asumsi model CCR adalah sebesar 77,93% dan dengan model BCC sebesar 67,84%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai efisiensi, variabel output pendapatan operasional lainnya masih bisa ditingkatkan sebesar 67,84% - 77,93% dari nilai rata-rata pendapatan lainnya pertahun. Pendapatan tersebut bisa didapat melalui pelayanan yang diberikan BPRS kepada nasabah dan pelayanan lainnya. Seperti pelayanan dalam menjemput setoran dan penarikan angsuran pembiayaan. BPRS juga dapat mengembangkan pelayanannya dengan ikut serta dalam memberikan pelayanan asuransi dengan bekerjasama dengan perusahaan asuransi syariah, kemudian membuat produk pelayanan yang baru seperti penyediaan ATM bersama dengan bekerjasama dengan BPRS lainnya atau BPRS gabungan. Bentuk pelayanan ini kemudian dapat disesuaikan dengan persetujuan Dewan Syariah Nasional (DSN) agar terhindar dari transaksi yang keluar dari syariah, dan sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Indonesia.

Potensi pengembangan aktiva lancar memiliki persentase yang cukup besar, yaitu sebesar 46.20% dengan model CCR dan sebesar 37.33% dengan model BCC. Potensi pengembangan aktiva lancar mengindikasikan bahwa BPRS dapat menempatkan asetnya pada surat berharga atau investasi lainnya, akan tetapi nilainya tidak lebih tinggi dari nilai pembiayaan kepada nasabah terutama pembiayaan UMKM yang merupakan objek utama pembiayaan BPRS.

Potensi pengembangan pembiayaan BPRS memiliki persentase sebesar 41,40% dengan model CCR, dan sebesar 32,61 dengan model BCC. BPRS yang inefisien bisa meningkatkan pembiayaan kepada nasabah dalam bentuk akad mudharabah, musyarakah dan murabahah.

2. Potensi Pengembangan Input

Potensi pengembangan variabel input dengan model CCR menunjukkan bahwa DPK dan biaya operasional yaitu bernilai 0,00 artinya BPRS telah menggunakan input dengan optimal secara skala, sedangkan potensi pengembangan variabel input dengan model BCC menunjukkan bahwa DPK bernilai 10,14% dan potensi pengembangan biaya operasional bernilai 1,94%. Potensi pengembangan input dilihat secara negatif artinya input dapat ditingkatkan efisiensinya dengan pengurangan sebesar 1,94% pada biaya operasional dan pengurangan pada variabel DPK sebesar 10,14% dari nilai rata-rata pertahun.

BPRS yang tidak efisien dapat meningkatkan kinerjanya dengan menambah output atau mengurangi pemakaian input yang berlebihan dengan

merujuk kepada BPRS yang sudah efisien. Salah satu keunggulan DEA adalah dapat membuat acuan BPRS yang bisa dirujuk oleh BPRS yang belum efisien dan dapat membuat peringkat dari setiap BPRS yang dijadikan acuan dari BPRS lainnya. Hal ini dapat memberikan informasi BPRS yang bisa dirujuk dan paling banyak dirujuk oleh BPRS lainnya yang tidak efisien.

Tabel 4. 6 *Reference Set BPRS*

ID	BPRS	Count	ID	BPRS	Count
10	PT BPRS Artha Madani	14	71	PT BPRS Adeco	37
19	PT BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	75	72	PT BPRS Serambi Mekah	6
36	PT BPRS Artha Amanah Ummat	2	77	PT BPRS Kota Juang	44
38	PT BPRS Gala Mitra Abadi	39	96	PT BPRS Rajasa	14
51	PT BPRS Bumi Rinjani Batu	1	98	PT BPRS Lampung Timur	49
58	PT BPRS Unawi Barokah	6	102	PT BPRS Indo Timur	23
68	PT BPRS Situbondo	5	108	PT BPRS Dinar Ashri	74

Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Hasil perhitungan DEA dari laporan keuangan BPRS tahun 2015 menunjukkan bahwa ada 16 BPRS yang bisa menjadi rujukan BPRS yang belum mencapai efisiensi. BPRS dengan rujukan terbanyak adalah BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan yang dirujuk oleh 75 BPRS dan BPRS Lampung Timur sebanyak 49 BPRS, dalam penelitian ini kedua BPRS tersebut selalu mencapai efisien selama tahun 2011 sampai dengan 2015.

BPRS yang belum efisien bisa merujuk kepada BPRS yang telah efisien, adapun referensi untuk masing-masing BPRS disajikan dalam tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Rekap rujukan BPRS

ID	BPRS	Referensi BPRS (ID)
1	PT BPRS Baiturridha Pusaka	96 19 10
2	PT BPRS Mitra Harmoni Kota Bandung	19 98 38 96 71
3	PT BPRS Al Wadi'ah	19 108 77 71
4	PT BPRS Daarut Tauhiid	38 71 72 68
5	PT BPRS Bina Amwalul Hasanah	77 19 98 38 71
6	PT BPRS Al Barokah	19 102 108 71
7	PT BPRS Al Hijrah Amanah	19 38 71 98 77
8	PT BPRS Al Salaam Amal Salman	108 19
9	PT BPRS Harta Insan Karimah Cibitung	19 108 98 77
10	PT BPRS Artha Madani	10
11	PT BPRS Amanah Ummah	108 19
12	PT BPRS Bina Rahmah	19 77 108 98 38
13	PT BPRS Rif'atul Ummah	96 71 38 98 72
14	PT BPRS Insan Cita Artha Jaya	19 108 98 77
15	PT BPRS Artha Fisabilillah	19 68 72
16	PT BPRS Amanah Rabbaniah	10 108 38
17	PT BPRS Al Ma'soem Syari'ah	19 108 98
18	PT BPRS Al Ihsan	77 19 98 108 38
19	PT BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan	19
20	PT BPRS Mentari	19 108 98 77
21	PT BPRS Cempaka Al Amin	98 19 108 77
22	PT BPRS Margirizki Bahagia	98 108 38 77 19
23	PT BPRS Bangun Drajat Warga	19 108 98
24	PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera	98 108 77
25	PT BPRS Mitra Amal Mulia	19 108 98 77
26	PT BPRS Danagung Syariah	19 98 108 38
27	PT BPRS Mitra Cahaya Indonesia	10 108 38
28	PT BPRS FORMES	10 71 108 38
29	PT BPRS Dana Hidayatullah	98 108 38 77 19
30	PT BPRS Barokah Dana Sejahtera	19 98 108
31	PT BPRS Mitra Harmoni Yogyakarta	19 38 108 98 77
32	PT BPRS Mitra Harmoni Kota Semarang	19 98 71 96 38
33	PT BPRS Dana Mulia	19 98 108 38
34	PT BPRS Dana Amanah	108 77 98

35	PT BPRS Central Syariah Utama	108 19 77 98
36	PT BPRS Artha Amanah Ummat	36
37	PT BPRS Asad Alif	71 102 108 77
38	PT BPRS Gala Mitra Abadi	38
39	PT BPRS Artha Mas Abadi	98 19 38 108 77
40	PT BPRS Bina Amanah Satria	19 98 108 38
41	PT BPRS Khasanah Ummat	38 98 19 108 77
42	PT BPRS Arta Leksana	19 102 108 71
43	PT BPRS Suriyah	19 108 98
44	PT BPRS Bumi Artha Sampang	19 108 98 77
45	PT BPRS Gunung Slamet	108 102 36
46	PT BPRS MERU SANKARA	38 108 102 77 71
47	PT BPRS Ikhsanul Amal	102 108 77 71
48	PT BPRS Al Mabror	19 71 108 102
49	PT BPRS Dharma Kuwera	98 77 19 108 38
50	PT BPRS Sukowati Sragen	19 108 98
51	PT BPRS Bumi Rinjani Batu	51
52	PT BPRS Karya Mugi Sentosa	19 108 98 77
53	PT BPRS Jabal Nur	10 51 96
54	PT BPRS Mitra Harmoni Kota Malang	19 71 58 98 77
55	PT BPRS Tanmiya Artha	77 36 108 102
56	PT BPRS Amanah Sejahtera	19 108 102
57	PT BPRS Annisa Mukti	19 71 38 98 96
58	PT BPRS Unawi Barokah	58
59	PT BPRS Sarana Prima Mandiri	19 102 108 71
60	PT BPRS Bhakti Haji	98 38 58 72
61	PT BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	19 108 38 98
62	PT BPRS Daya Artha Mentari	10 38 96
63	PT BPRS Al Hidayah	96 19
64	PT BPRS Ummu	19 68
65	PT BPRS Rahma Syariah	38 98 108 77
66	PT BPRS Al Mabror Babadan	19 71 10 108 38
67	PT BPRS Madinah	98 38 108 77 19
68	PT BPRS Situbondo	68
69	PT BPRS Muamalat Harkat	108 102 71 19
70	PT BPRS Hikmah Wakilah	19 108 102
71	PT BPRS Adeco	71
72	PT BPRS SERAMBI MEKAH	72
73	PT BPRS Hareukat	19 77 108 71 38
74	PT BPRS Baiturrahman	108 102 19 71

75	PT BPRS Tengku Chiek Dipante	77	58	71	102	38
76	PT BPRS Renggali	19	71	102	108	
77	PT BPRS Kota Juang	77				
78	PT BPRS Rahmania Dana Sejahtera	19	108	98	77	
79	PT BPRS Al Washliyah	108	102	71	19	
80	PT BPRS Gebu Prima	96	19	68	10	71
81	PT BPRS Puduarta Insani	19	71	108	77	
82	PT BPRS Amanah Insan Cita	19	108	98	77	
83	PT BPRS Amanah Bangsa	19	108	98	77	
84	PT BPRS Al-Yaqin	71	72	68	38	96
85	PT BPRS Sindanglaya Katonapan	71	38	77	58	98
86	PT BPRS Gajah Tongga Kota Piliang	19	108	77	71	
87	PT BPRS Barakah Nawaitul Ikhlas	77	38	102	58	
88	PT BPRS Carana Kiat Andalas	10	108	71	19	
89	PT BPRS Ampek Angkek Candung	19	108	102		
90	PT BPRS Al Makmur	19	98	108		
91	PT BPRS Haji Miskin	19	71	108	77	
92	PT BPRS Mentari Pasaman Saiyo	108	102	38	77	71
93	PT BPRS Berkah Dana Fadhilah	19	102	108	71	
94	PT BPRS Bangka	108	19			
95	PT BPRS Syarikat Madani	96	10	19		
96	PT BPRS Rajasa	96				
97	PT BPRS Tanggamus	19	102	108	71	
98	PT BPRS Lampung Timur	98				
99	PT BPRS Way Kanan	19	38	10	98	
100	PT BPRS Barkah Gemadana	108	19	102		
101	PT BPRS Ibadurrahman	38	96	10		
102	PT BPRS Indo Timur	102				
103	PT BPRS Dana Moneter	19	108	98	77	
104	PT BPRS Niaga Madani	19	96	10		
105	PT BPRS Surya Sejati	105				
106	PT BPRS Tulen Amanah	71	108	102	77	
107	PT BPRS Patuh Beramal	19	71	38	108	77
108	PT BPRS Dinar Ashri	108				
109	PT BPRS Syariat Fajar Sejahtera Bali	96	10	38		
110	PT BPRS Cilegon Mandiri	98	19	108		
111	PT BPRS Musyarakah Ummat Indonesia	19	58	98	72	
112	PT BPRS Harta Insan Karimah	112				
113	PT BPRS Muamalah Cilegon	19	108	77	71	
114	PT BPRS Attaqwa	98	108	19	38	

115	PT BPRS Mulia Berkah Abadi	77 108 98
116	PT BPRS Berkah Ramadhan	19 108 98

Sumber: www.ojk.go.id (diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa masing-masing BPRS memiliki referensi BRRS yang berbeda. ID dalam tabel 4.6 dan 4.7 merupakan nomor BPRS dalam penelitian ini untuk mempermudah menganalisa masing-masing BPRS. Referensi BPRS merupakan BPRS yang dijadikan acuan oleh BPRS yang disajikan dalam bentuk nomor ID BPRS. BPRS yang memiliki referensi BPRS yang sama dengan nomor ID BPRS tersebut telah mencapai efisiensi. Seperti ID 10 yaitu BPRS Artha Madani memiliki referensi BPRS ID 10, artinya BPRS Artha Madani telah efisien dan bisa jadi referensi BPRS lain, kemudian ID 1 yaitu BPRS Baiturridha Pusaka memiliki referensi BPRS dengan ID 96, 19, dan 10 artinya untuk mencapai kinerja BPRS yang efisien BPRS Baiturridha bisa menjadikan BPRS dengan ID 96 yaitu BPRS Rajasa, ID 19 yaitu BPRS Harta Insan Karimah Parahyangan dan ID 10 yaitu BPRS Artha Madani sebagai rujukan kinerja BPRS Baiturridha Pusaka.